

BAB II

GAMBARAN UMUM *SISTER CITY* SEMARANG – TOYAMA

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah di Indonesia dan Kota Toyama merupakan ibukota dari Prefektur Toyama di Jepang. Pemerintah Kota Semarang dan Kota Toyama telah menjalin hubungan kerjasama sejak tahun 2017 yang termanifestasi dalam Kerjasama *Sister city*.

2.1 Profil Kota Semarang

Semarang merupakan kota metropolitan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Seiring dengan penerbitan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kota Semarang diresmikan secara hukum dan Kota Semarang ditetapkan sebagai salah satu Kotapraja yang bernaung di Provinsi Jawa Tengah (Semarang, 2017).

Secara geografis, Kota Semarang terletak di 109°35' – 110°50' Bujur Timur dan 6°50' – 7°10' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah sebesar 373,30 Km². Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Karena letaknya, Kota Semarang memiliki posisi geostrategis dimana Kota Semarang berada pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan bagi Provinsi Jawa Tengah, salah satunya karena berbatasan langsung dengan wilayah lain seperti Magelang,

Surakarta, Kendal dan Demak. Alasan lainnya yaitu ketersediaan fasilitas transportasi yang memadai seperti pelabuhan, stasiun kereta api, jalan, serta bandara dengan cakupan domestik dan internasional. Kondisi geografis Kota Semarang menjadikannya sebagai simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Jawa Tengah (Ersad, 2016, hal. 51-52).

Topografi wilayah Kota Semarang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan atau dataran tinggi. Wilayah Kota Semarang memiliki ketinggian diantara 0 sampai 348 meter dpl (di atas permukaan laut). Karena kondisi topografi tersebut, wilayah perkotaannya dibagi menjadi dua yaitu Kota Bawah dan Kota Atas. Selain itu, hidrologi di Kota Semarang bersumber pada bendungan, waduk dan sungai yang mengalir di Kota Semarang. Terdapat beberapa sungai, waduk, dan bendungan di Kota Semarang diantaranya sungai Banjir Kanal Timur, sungai Banjir Kanal Barat, sungai Kaligarang, sungai Kreo, sungai Babon, sungai Sringin, sungai Pengkol, sungai Kripik, sungai Dungadem, waduk Jatibarang, bendungan Universitas Diponegoro, dan bendungan Pucang Gading. Beberapa dari sungai tersebut mengalirkan air dari sumber mata air di Gunung Ungaran (Ersad, 2016, hal. 53-54).

Secara demografis, Kota Semarang merupakan kota dengan populasi terbanyak di antara kota-kota lain di Jawa Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2021), jumlah penduduk Kota Semarang sebesar 1.653.524 dengan jumlah perempuan sebanyak 835.083 jiwa dan laki-laki 818.441 jiwa, dihitung berdasarkan sensus penduduk tahun 2020. Adapun kepadatan penduduk di Kota Semarang menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah

penduduk tiap tahunnya yaitu sebesar 0,59% dihitung dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Namun, persebaran penduduk antara kecamatan satu dengan kecamatan lain masih belum merata. Penduduk di kecamatan di wilayah pusat kota dan kawasan pemukiman cenderung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk di kawasan agraris dan kawasan pinggiran atau perbatasan. Secara umum, rata-rata kepadatan penduduk di Semarang berada di angka 4.425 jiwa/km² (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 43-52).

Komposisi penduduk Kota Semarang didominasi oleh penduduk dengan usia kerja (15 tahun keatas) yaitu sebesar 1.465.121 jiwa. Jumlah angkatan kerja penduduk Kota Semarang sebesar 1.023.964 jiwa dimana 925.963 bekerja dan 98.001 merupakan pengangguran terbuka. Jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja sebesar 441.157 dimana 151.538 merupakan penduduk yang masih sekolah atau berada dalam lingkup pendidikan dan 279.619 sisanya mengurus rumah tangga atau melakukan kesibukan lain (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 53-61). Mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam dengan presentase sebanyak 87%, diikuti dengan penduduk beragama Kristen Protestan sebesar 7%, beragama Kristen Katolik sebesar 5%, dan sisanya yang beragama Hindu, Budha, dan lain-lain sebesar 1% (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 79).

Adapun sektor sosial yang mencakup pendidikan dan kesejahteraan masyarakat saat ini menjadi salah satu prioritas utama dari Pemerintah Kota Semarang di bawah kepemimpinan Walikota Hendrar Prihadi. Dalam hal pendidikan, sektor ini merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan Kota Semarang. Peran pendidikan sangat penting untuk menunjang kualitas sumber

daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang masuk dalam skala prioritas pembangunan daerah, bahkan sempat diupayakan untuk menjadikan Kota Semarang sebagai kota pelajar. Pengembangan sektor pendidikan di Kota Semarang dimulai dengan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur serta peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik lainnya (Pemerintah Kota Semarang, 2018)

Terdapat dua indikator untuk mengetahui kualitas pendidikan di suatu daerah yaitu dengan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Angka Partisipasi Murni digunakan untuk mengetahui tingkat keikutsertaan masyarakat yang berada pada usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan, Angka Partisipasi Kasar digunakan untuk mengukur seberapa efektif program pengembangan sektor pendidikan yang diimplementasikan guna memperluas kesempatan penduduk untuk dapat mengenyam pendidikan (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 74). Adapun Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2021) mencatat Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar di Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel.2.1

Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2019 - 2020

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)		Angka Partisipasi Kasar (APK)	
	2019	2020	2019	2020
SD/MI/Sederajat	99,59	99,60	103,98	102,57

SMP/MTs/Sederajat	91,18	91,77	91,81	92,54
SMA/SMK/MA/Sederajat	69,22	69,95	106,63	104,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2021 (diolah)

Kesejahteraan masyarakat juga merupakan sektor yang diupayakan perkembangannya oleh Pemerintah Kota Semarang, selain sektor pendidikan. Kesejahteraan masyarakat diukur berdasarkan angka kemiskinan penduduk Kota Semarang. Terdapat tiga indikator dalam mengukur angka kemiskinan yaitu garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin, dan persentase penduduk miskin. Garis kemiskinan merupakan tingkat minimum pendapatan penduduk, sehingga masyarakat yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dianggap sebagai penduduk miskin. Setiap tahunnya, garis kemiskinan yang dipakai dalam mengukur angka kemiskinan di Kota Semarang berbeda-beda dan cenderung mengalami peningkatan. Garis kemiskinan Kota Semarang tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 522.691/bulan. Dengan garis kemiskinan tersebut, jumlah penduduk miskin di Kota Semarang sebesar 79.580 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin Kota Semarang di tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin tahun 2019 yaitu 71.970 jiwa. Hal yang sama juga berlaku dengan persentasi penduduk miskin di Kota Semarang yaitu dari 3,98% di tahun 2019 menjadi 4,34% di tahun 2020 (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 129).

Menanggapi peningkatan angka kemiskinan di tahun 2020, Pemerintah Kota Semarang melakukan beberapa upaya untuk melakukan pengentasan kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan dibagi dalam dua kategori program berdasarkan kondisi dan sasaran masyarakatnya yaitu program

yang ditujukan untuk masyarakat miskin dalam usia produktif dan masyarakat miskin dalam usia lanjut. Masyarakat miskin dalam usia produktif akan diberikan kesempatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berwirausaha dengan pelatihan UMKM serta fasilitas Kredit Wibawa. Sedangkan, masyarakat miskin dalam usia lanjut akan dibantu melalui program amal dan bakti sosial seperti renovasi rumah dan pemberian santunan atau tali asih (Pemerintah Kota Semarang, 2019).

Dalam kebudayaan, sesuai dengan slogan yang diusung dalam branding kota yaitu '*variety of culture*', Kota Semarang memiliki beragam kebudayaan yang melekat pada masyarakatnya. Penduduk Kota Semarang terdiri dari beberapa etnis diantaranya Jawa, Cina, Arab, dan Belanda. Keberagaman budaya di Kota Semarang juga tercerminkan dalam logo branding kotanya yaitu 'Warag Ngendog'. Warag Ngendog merupakan makhluk mitos yang menggambarkan persatuan antara tiga etnis yang ada di Semarang. Makhluk ini terdiri dari percampuran tiga hewan yang berbeda asal yaitu Kambing (Jawa), Buraq (Arab), dan Naga (Cina). Makhluk ini juga sering digunakan sebagai ikon atau maskot dalam festival 'dugderan' khas Semarang, yang dilakukan sebelum bulan puasa. Selain logo, keberagaman etnis di Kota Semarang juga bisa dilihat dari bangunan dan arsitekturnya seperti Lawang Sewu, kuliner seperti Pecinan, religi seperti Sam Poo Kong, dan acara atau festival lain yang diselenggarakan. Selain dari etnis-etnis yang telah disebutkan, terdapat juga pendatang dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Papua, Nusa Tenggara, dan pulau lain. Umumnya, para pendatang ini bertujuan

untuk menuntut ilmu di Kota Semarang, meningkatkan kualitas pendidikan di Semarang yang cukup baik dan fasilitas pendidikan yang memadai (Setya, 2017).

Terdapat juga beberapa kebudayaan Kota Semarang yang terkenal seperti Denok-Kenang, Gambang Semarang, Festival Dugderan, dan Festival Kaligarang. Kebudayaan tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, diantaranya: Yang pertama, Denok Kenang. Jika Kota Jakarta memiliki Abang Nene Jakarta, maka Kota Semarang memiliki Denok Kenang Semarang. Mirip dengan Abang Nene Jakarta, Denok Kenang memiliki definisi yang hampir sama yaitu acara tahunan dari Pemerintah Kota Semarang untuk memilih putra dan putri daerah yang akan dinobatkan sebagai duta wisata Kota Semarang. Yang kedua, Gambang Semarang. Gambang Semarang merupakan kesenian Kota Semarang yang berasal dari perpaduan dua budaya yaitu Jawa dan Cina. Kesenian ini mencakup beberapa bentuk kesenian diantaranya seni musik, seni tari, seni vokal, dan seni lawak. Lagu Gambang Semarang sendiri sering diputar di acara-acara tertentu bahkan di tempat-tempat penting di Semarang seperti kantor dan juga fasilitas umum. Yang ketiga, Festival Dugderan. Dugderan terdiri dari kata 'dug' yang berasal dari bunyi bedug saat hendak dilaksanakan shalat Maghrib dan 'deran' yang berasal dari suara mercon yang digunakan untuk memeriahkan festival ini. Festival ini diadakan untuk menandai dimulainya ibadah puasa di bulan suci Ramadan di Kota Semarang. Yang keempat, Festival Kaligarang. Festival Kaligarang merupakan acara yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam rangka memperingati Hari Air sedunia. Festival ini dilaksanakan di bantaran Sungai Kaligarang dan dimeriahkan dengan

penyalan dan pelepasan lampion yang dilakukan secara serentak. Festival Kaligarang juga ikut diramaikan oleh pameran produk-produk UMKM yang ada di Kota Semarang, wisata kuliner, serta beberapa pertunjukan seni seperti seni musik, seni tari, dan seni lawak (Pemerintah Kota Semarang, 2017).

Perihal energi, pelanggan listrik di Kota Semarang tahun 2020 berjumlah 563.552, dengan total konsumsi listrik sebesar 2.930.889 MWh per tahun 2020. Dari jumlah tersebut, sektor rumah tangga menjadi konsumen listrik terbanyak kemudian diikuti sektor industri, usaha atau bisnis, sosial, dan yang terakhir perkantoran. Jumlah pelanggan dan konsumsi listrik di Kota Semarang mengalami peningkatan secara stabil setiap tahunnya terhitung sejak tahun 2016 hingga tahun 2020. Peningkatan tersebut menyebabkan Kota Semarang menjadi salah satu kota dengan konsumsi listrik terbesar di Jawa Tengah dibandingkan dengan kota-kota lain (BPS Kota Semarang, 2021, hal. 183-200).

Dalam menjamin keamanan pasokan listrik, Kota Semarang telah memanfaatkan sumber energi terbarukan. Salah satu contohnya adalah Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) di Jatibarang, Semarang. Di tahun 2019, Pemerintah Kota Semarang melakukan kerjasama dengan pihak swasta yang ada untuk mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Jatibarang. Sampah yang ada di TPA Jatibarang ini akan menghasilkan gas yang kemudian akan diubah menjadi energi listrik dengan teknologi insenerator. Listrik yang dihasilkan akan didistribusikan oleh PLN Kota Semarang kepada 800 hingga 1.000 warga pada jarak 1,5 km di sekitar PLTSa Jatibarang (Rizqi, 2019).

2.2 Profil Kota Toyama

Kota Toyama merupakan kota metropolitan yang terletak di tengah wilayah Prefektur Toyama dan merupakan ibukota dari Prefektur tersebut. Kota Toyama resmi ditetapkan menjadi 30 kota pertama di Jepang setelah restorasi Meiji pada tahun 1889, kemudian ditetapkan sebagai kota inti di Jepang pada tahun 1996 (Toyama)

Secara geografis, Kota Toyama berlokasi di tengah Pulau Honshu, tepatnya di sisi laut Jepang. Kota Toyama memiliki luas 1.241,77 Km². Kota Toyama memiliki batas-batas wilayah antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Teluk Toyama, sebelah selatan berbatasan dengan Prefektur Toyama, sebelah timur berbatasan dengan Kota Namerikawa, dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Imizu. Wilayah Kota Toyama menempati sekitar 30% dari wilayah Prefektur Toyama, sehingga menjadi salah satu kota terbesar di Jepang (Toyama, 2020 Toyama City Forecast, 2020). Karena letaknya yang cukup strategis, Kota Toyama mengambil peranan penting sebagai pusat dalam pengembangan teknologi tingkat tinggi, robotik, perbankan, industri farmasi, dan industri pembangkit listrik tenaga air (Arai, 2019).

Topografi Wilayah Kota Toyama terdiri dari hutan, dimana 70% dari luas kota merupakan area hutan. Selain itu, Kota Toyama juga terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Wilayah Kota Toyama memiliki kedalaman sejauh 1.000 meter diukur dari Teluk Toyama dan ketinggian sampai 2.986 meter dpl (di atas permukaan laut) diukur dari Pegunungan Alpen Utara. Kota Toyama

berdiri diatas kipas alluvial yang dialiri oleh beberapa sungai, beberapa diantaranya yaitu Sungai Jogajji, Sungai Matsu, Sungai Itachi, dan Sungai Jinzu yang mengalir sepanjang kota. Sungai-sungai yang mengalir dari pegunungan dikendalikan melalui konstruksi tanggul dan bendungan, yang juga dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik (Ryoko Nakano, Junichi Fujino, & Yatsuka Kataoka, 2018).

Secara demografis, populasi penduduk di Kota Toyama berjumlah 414.659 jiwa dimana laki-laki berjumlah 201.988 jiwa dan perempuan berjumlah 212.671 jiwa. Dari jumlah total penduduk Kota Toyama, setengah diantaranya bekerja pada sektor industri. Total masyarakat yang bekerja di sektor industri sebesar 209.403 jiwa dimana laki-laki berjumlah 115.966 jiwa dan perempuan berjumlah 93.437 jiwa (Pemerintah Kota Toyama, 2021). Adapun kepadatan penduduk di Kota Toyama dihitung berdasarkan distrik. Wilayah Densely Inhabited District (DID) meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir dari tahun 1970 hingga 2000, sedangkan kepadatan penduduk DID menurun sekitar 30% di tahun 2005 (Toyama, 2017). Seiring dengan menurunnya kepadatan penduduk, jumlah penduduk di Kota Toyama juga mengalami penurunan jika dilihat dari tren perkembangan demografi yang terjadi di Kota tersebut. Akibat dampak penurunan angka kelahiran tersebut, penduduk usia muda (0-14 tahun) dan penduduk usia kerja (15-64 tahun) mengalami penurunan. Penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) semakin meningkat, dan diperkirakan sekitar 30% dari total penduduk akan menjadi lansia pada tahun 2037. Secara khusus, penurunan populasi dan penurunan angka kelahiran serta populasi yang menua diperkirakan akan terjadi lebih cepat di daerah pedesaan

seperti pinggiran kota dan daerah pegunungan daripada di daerah perkotaan wilayah Kota Toyama (Toyama, 2017).

Bidang sosial termasuk pendidikan dan kesejahteraan masyarakat merupakan prioritas utama Pemerintah Kota Toyama. Dalam hal pendidikan, Kota Toyama menerapkan beberapa kebijakan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi Kota Toyama, kebijakan-kebijakan tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, namun juga pembangunan SDM. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan diantaranya mendukung kreativitas murid, menjamin kesehatan anak-anak, memberikan kemampuan yang sifatnya praktis yang dapat berguna di masyarakat, meningkatkan kualifikasi dan kualitas tenaga pendidik, meningkatkan pembelajaran mengenai bahasa asing, mengembangkan lingkungan pendidikan yang berkualitas tinggi, dan kebijakan lain terkait dengan pendidikan. Kebijakan dan program tersebut merupakan indikasi dari adanya upaya Pemerintah Kota Toyama untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Pemerintah Kota Toyama, 2021).

Tingkat partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, jumlah murid pada Zaman Reiwa yang kedua yaitu sebesar 19.673 anak, sedangkan jumlah murid pada Zaman Reiwa yang pertama sebesar 19.993 anak. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, jumlah murid pada Zaman Reiwa yang kedua yaitu sebesar 10.214 anak, sedangkan jumlah murid pada Zaman Reiwa yang pertama sebesar 10.385 anak. Tidak hanya jumlah murid, jumlah kelas

pada Zaman Reiwa Kedua juga mengaami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Pemerintah Kota Toyama, 2021).

Dalam hal kesejahteraan masyarakat, Kota Toyama menyediakan bantuan bagi masyarakat yang mengalami masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksudkan yaitu penurunan pendapatan rumah tangga atau tingginya biaya pengobatan fasilitas kesehatan pada masyarakat yang mengalami kecelekaan atau sakit. Bantuan untuk kesejahteraan masyarakat ini disalurkan melalui *Public Assistance Act* dan bantuan-bantuan lain diluar hukum atau kebijakan pemerintah. Terdapat delapan bentuk bantuan dari *Public Assistance Act* diantaranya bantuan hidup, bantuan tempat tinggal, bantuan pendidikan, bantuan perawatan jangka panjang, bantuan medis, bantuan persalinan, bantuan mata pencaharian, dan bantuan pemakaman. Bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan tetap memperhatikan standar hidup minimum. Bantuan dan binaan yang diberikan dilakukan secara efektif dan efisien sehingga masyarakat yang menerima bantuan tersebut dapat hidup secara mandiri setelahnya. Dalam beberapa kasus, Pemerintah Kota Toyama menyediakan bantuan ‘luar biasa’ pada masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari 20% standar hidup minimum. Bantuan yang disediakan berupa bantuan hidup dan bantuan kesehatan atau medis (Pemerintah Kota Toyama, t.thn.).

Kota Toyama memiliki beberapa kesenian dan kebudayaan yang terkenal bahkan hingga ke mancanegara. Kesenian dan kebudayaan Kota Toyama yang terkenal diantaranya: Yang pertama, Festival Owara Kaze no Bon. Festival Owara

Kaze no Bon merupakan festival tari Bon³ yang sudah mengakar di masyarakat Jepang terkhususnya Kota Toyama dan sudah dilakukan sejak 3 abad lalu. Owara Kase no Bon merupakan festival tahunan yang dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 3 september bertempat di salah satu wilayah pedesaan di selatan Kota Toyama yang bernama distrik Yatsuo. Tidak hanya penduduk lokal yang turut serta meramaikan festival ini, namun juga wisatawan asing. Terdapat 2 jenis tarian dalam festival ini yaitu *Kyu Odori* dan *Shin Odori*, keduanya telah diperkenalkan sejak tahun 1929. Kedua tarian tersebut kemudian mengalami perkembangan sehingga muncul tarian jenis baru yaitu *Otoko Dori* dan *Onna Odori*. Tari *Otoko Dori* diperagakan oleh laki-laki dengan menggambarkan pertanian tradisional secara gagah, sedangkan Tari *Onna Odori* dipergakan oleh perempuan secara elegan sesuai dengan tarian klasik Jepang. Kedua tarian tersebut diiringi oleh musik Jepang yang disebut *Ecchu Owarabushi* (Pemerintah Kota Toyama, t.thn.). Yang kedua, Toyama Glass Art Museum. Museum Seni Kaca Kota Toyama merupakan salah satu museum seni kaca terbaik di dunia. Museum Seni Kaca Toyama bertempat di Gedung Toyama Kirari yang dirancang oleh salah satu arsitek terkenal di dunia Kengo Kuma dan berlokasi di pusat Kota Toyama. Museum ini secara resmi dibuka pada tanggal 22 Agustus 2015 dan termasuk dalam salah satu bagian dari proyek Kota Kaca Toyama. Museum ini mengakomodasi berbagai macam karya seni kaca sebagai sebuah bentuk apresiasi (Toyama Glass Art Museum, t.thn.). Museum Seni Kaca Toyama berisikan seni kaca kontemporer karya Dale Chihuly salah satunya “Glass

³ Tari Bon merupakan tarian tradisionial khas Jepang yang dilakukan untuk menyambut arwah leluhur.

Art Garden”. Selain itu terdapat juga pameran koleksi seni kaca yang berisikan karya-karya seniman lokal dan interlokal seperti “Glass Art Passage” dan “Lino Tagliapietra A Life in Glass”. Karya seni kaca ini memberikan sebuah perpaduan antara kaca, aluminium, dan batu dengan bentuk dan warna yang sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan dan nilai estetika (Koguchi, 2019).

Dalam bidang energi, terhitung sejak 2005 hingga 2011, konsumsi energi pada sektor industri termasuk transportasi dan bisnis di Kota Toyama mengalami penurunan sebesar 4%, dengan rata-rata 0.7% per tahunnya. Sebaliknya, konsumsi energi pada sektor rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 4%. Penurunan jumlah konsumsi energi tersebut diharapkan dapat meningkat guna mendukung efisiensi energi. Pemerintah Kota Toyama menargetkan untuk meningkatkan rata-rata angka penurunan konsumsi energi dari 0,7% di tahun 2011 hingga 1,4% di tahun 2030. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan efisiensi energi, Pemerintah Kota Toyama turut serta dalam program PBB seperti *Sustainable Energy for All initiative (SE4ALL)* serta merumuskan beberapa kebijakan seperti mendukung pemanfaatan sumber energi terbarukan yang berasal dari aliran air dan angin untuk keperluan industri, mendukung pemanfaatan energi matahari untuk keperluan rumah tangga, serta mendukung penghematan energi pada sektor industri, perkantoran, dan rumah tangga (Pemerintah Kota Toyama, t.thn.).

2.3 Gambaran Umum Kerjasama *Sister City* Semarang – Toyama

Sister city antara dua kota terjalin karena adanya kemiripan karakteristik serta adanya peluang tertentu yang dapat berguna untuk pembangunan daerah.

Begitupun juga dengan terjalinnya Kerjasama *Sister city* antara Kota Semarang di Indonesia dan Kota Toyama di Jepang. Kemudian, *Sister city* yang sudah terjalin harus memiliki landasan hukum sehingga rencana dari kerjasama yang terjalin dapat terimplementasi dengan baik.

2.3.1 Latar Belakang Kerjasama *Sister City* Semarang – Toyama

Dinamika perkembangan kerjasama *sister city* yang marak terjadi di Indonesia berjalan dengan cukup baik. Dewasa ini, tercatat 50 kota dari seluruh 34 provinsi yang ada di Indonesia pernah dan memiliki hubungan kerja sama dalam bentuk *sister city*. Kerjasama *Sister city* yang tengah berlangsung di Kota-Kota di Indonesia dinilai sebagai sebuah langkah efektif dan prospek yang baik untuk mendorong pembangunan dan meningkatkan perekonomian pada tingkat daerah, yang kemudian akan berdampak juga pada peningkatan GDP negara. Untuk merealisasikan hal tersebut, Pemerintah Daerah harus mengambil langkah inisiatif melalui kebijakan otonomi daerah yang telah diberikan untuk melakukan kerjasama dengan kota-kota maju di luar negeri. Tujuan utama dari program kerjasama *sister city* adalah untuk membantu mendorong sektor-sektor strategis di beberapa daerah menjadi lebih berkembang dan mempunyai nilai guna tersendiri. Program kerjasama *sister city* yang sudah terjalin tidak hanya berpaku pada pelaksanaan bantuan teknis seperti infrastruktur atau teknologi-teknologi yang diperlukan suatu daerah, melainkan kerjasama *sister city* ini lebih mengutamakan pengembangan sumber daya manusia melalui adanya pertukaran ilmu dan pengalaman yang terjadi dalam proses pelaksanaan kerja sama tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama *sister city* di Indonesia mempunyai posisi yang penting, khususnya dalam

meningkatkan pembangunan negara, terkhususnya pembangunan daerah. Kerjasama semacam ini sangat mungkin terjadi mengingat perkembangan era globalisasi yang menyebabkan konektivitas antar negara semakin meningkat (Hasian, 2019, hal. 31-32).

Berangkat dari hal tersebut, Kota Semarang melihat peluang yang baik untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui Kerjasama *Sister city* dengan menggandeng Kota Toyama. Kota Semarang memilih Kota Toyama sebagai mitra dalam Kerjasama *Sister city* karena adanya kemiripan karakteristik serta pengalaman Kota Toyama dalam memanfaatkan sumber energi terbarukan sebagai pembangkit listrik. Dari profil kedua kota seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bisa dilihat bahwa kedua kota memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Similaritas karakteristik tersebut diantaranya kondisi administratif, geografi, topografi, demografi, sosial, budaya, dan energi. Berikut similaritas karakteristik antara Kota Semarang dan Kota Toyama yang disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel.2.2
Similaritas Karakteristik Kota Semarang dan Kota Toyama

No.	Indikator	Semarang	Toyama
1.	Ciri Khas	Kota metropolitan dan secara administratif merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah.	Kota metropolitan dan secara administratif merupakan ibukota Prefektur Toyama.
2.	Geografi	Kota terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan salah satu kota terbesar di Pulau Jawa.	Kota terbesar di Prefektur Toyama dan salah satu kota terbesar di Jepang.

3.	Topografi	Terdiri dari daerah pantai, dataran tinggi, dan dataran rendah. Hidrologi Kota Semarang terdiri dari sungai, waduk, dan bendungan.	Terdiri dari daerah pantai, dataran tinggi, dan dataran rendah. Hidrologi Kota Toyama terdiri dari sungai, tanggul, dan bendungan.
4.	Demografi	Komposisi penduduk Kota Semarang didominasi oleh penduduk dengan usia kerja dan penduduk yang memiliki pekerjaan.	Komposisi penduduk Kota Toyama didominasi oleh penduduk yang berkeja pada sektor industri yaitu setengah dari jumlah populasi.
5	Sosial	Dalam hal pendidikan, Pemerintah Kota Semarang mendorong peningkatan sektor pendidikan dengan melakukan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik. Dalam hal kesejahteraan masyarakat, Kota Semarang menyediakan beberapa program untuk mendukung pengentasan kemiskinan.	Dalam hal pendidikan, Pemerintah Kota Toyama mendorong peningkatan sektor pendidikan dengan melakukan pembangunan infrastruktur dan pembangunan SDM. Dalam hal kesejahteraan masyarakat, Kota Toyama menyediakan beberapa bantuan bagi masyarakat yang mengalami masalah sosial.
6	Budaya	Terdapat beberapa budaya dan kesenian di Kota Semarang dalam bentuk festival dan pertunjukan guna melestarikan budaya lokal seperti Festival Kaligarang, Festival Dugderan, Gambang Semarang, dan Denok Kenang.	Terdapat budaya dan kesenian di Kota Toyama dalam bentuk festival dan pertunjukan guna melestarikan budaya lokal seperti Festival Owara Kaze no Bon.
7	Energi	Kota Semarang memanfaatkan sumber energi terbarukan dalam menyokong ketersediaan	Kota Toyama memanfaatkan sumber energi terbarukan dalam mendukung efisiensi

		energi, yaitu dengan memanfaatkan sampah.	energi, yaitu dengan memanfaatkan energi matahari, aliran air, dan angin.
--	--	---	---

Sumber: situs resmi Pemerintah Kota Semarang, situs resmi Pemerintah Kota Toyama, dan situs internet kredibel lainnya (diolah)

Dilihat dari tabel 2.2 mengenai similaritas karakteristik Kota Semarang dan Kota Toyama bisa dilihat bahwa Kota Semarang dan Kota Toyama memiliki beberapa kondisi yang mirip. Similaritas karakteristik inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang dari kerja sama dalam bentuk *Sister city* antara kedua pemerintah kota.

Selain adanya similaritas karakteristik, Kota Toyama memiliki pengalaman dalam bidang energi. Hal ini ditunjukkan dari kebijakan Pemerintah Kota Toyama yang aktif dalam memanfaatkan energi terbarukan, salah satu contohnya dengan mengubah salju yang meleleh dari Gunung Tateyama menjadi sumber penghasil tenaga listrik. Kota Toyama juga menerapkan pemakaian teknologi mikro hidro dan energi panas bumi sebagai bagian dari pertanian Toyama, dan mengembangkan hunian pintar bagi masyarakat dengan pemakaian sistem energi yang efisien dan efektif (Hasian, 2019, hal. 69).

Selain untuk mendorong pembangunan energi di Kota Semarang, kerjasama *sister city* antara Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama dilatarbelakangi oleh kegemaran negara Jepang dalam mempromosikan isu lingkungan dengan pengurangan emisi karbon atau pembangunan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan beragam

cara salah satunya dengan menggunakan energi terbarukan sebagai sumber listrik kota (Joint Crediting Mechanism, t.thn.).

Gambar 2.1
 Kerjasama *Sister city* Pemerintah Kota Toyama dengan Kota di Luar Negeri dalam Bidang Energi

Tabanan, Bali, Indonesia	
2014.3 Cooperation Agreements Micro hydro power, agricultural technology	
Iskandar, Malaysia	
2015.2 Cooperation Agreements Micro hydro power, solar power generation	
Semarang, Indonesia	
2017.12 Cooperation Agreements Renewable Energy, Transportation	
Kota Kinabalu, Malaysia	
2018.2 Cooperation Agreements Micro hydro power, agricultural technology	

Sumber: Situs Sekretariat JCM, 2018 (diolah)

Dari gambar tersebut, bisa terlihat bahwa Kota Toyama menggandeng kota-kota seperti Tabanan, Iskandar, dan Kinabalu dalam kerjasama *sister city* dengan berfokus pada bidang energi. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Toyama juga aktif dalam mempromosikan energi terbarukan dengan menggandeng kota-kota lain dalam kerjasama *sister city*.

2.3.2 Landasan Hukum Kerjasama *Sister City* Semarang – Toyama

Sejak berlakunya otonomi daerah, Pemerintah Daerah memiliki wewenang sendiri untuk menjalin hubungan luar negeri. Undang-Undang Republik Indonesia No.37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri Pasal 1 Ayat 1 (Kementerian Sekretariat Negara), menyebutkan bahwa:

“Hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat

dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara Indonesia.”

Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa konstitusi Negara Republik Indonesia mengakui Pemerintah Daerah sebagai subjek dalam hubungan luar negeri. Oleh karenanya, Pemerintah Daerah dapat ikut serta dalam melakukan kerjasama internasional. Dimana kerjasama internasional yang dimaksud yaitu kerjasama antara Pemerintah Daerah setingkat provinsi, kabupaten, atau kota di Indonesia dengan Pemerintah Daerah setingkat provinsi, kabupaten, atau kota di negara lain (Kartini, 2015, hal. 8).

Secara yuridis, kerjasama luar negeri seperti halnya *Sister city* berpedoman pada perjanjian internasional. Perjanjian internasional itu sendiri berfungsi sebagai suatu bentuk realisasi kerjasama suatu negara dengan negara lain. Selain itu, perjanjian internasional juga sebagai tanda bahwa suatu negara memiliki posisi kunci dalam peraturan diplomasi di tingkat regional, multilateral, maupun bilateral. Tercatat, di Indonesia telah tercipta sebanyak 6619 perjanjian kerjasama antara Pemerintah Pusat maupun Daerah dengan negara atau entitas asing, yang kemudian disertai dengan implementasi dari perjanjian-perjanjian tersebut. (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, t.thn.).

Pedoman hukum yang sering digunakan dalam Kerjasama *Sister city* di Indonesia yaitu *Memorandum of Understanding* (MoU) dan *Letter of Intent* (LOI). *Memorandum of Understanding* atau yang lebih dikenal dengan ‘Nota Kesepakatan’ merupakan sebuah catatan tertulis yang berisikan hasil dari negosiasi

yang telah dilakukan di tahap awal kerjasama. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi dan pegangan bilamana negosiasi akan dilanjutkan. MoU memuat kepentingan para pihak yang akan menjalin kerjasama (Luthfi, 2017). Sedangkan, LoI merupakan perjanjian yang menguraikan poin-poin utama dari kesepakatan yang diusulkan dan berfungsi sebagai "perjanjian untuk menyetujui" antara dua pihak. LOI juga disebut sebagai Surat Permintaan atau Makalah Konsep. Hanya dua pihak yang dapat terlibat dalam LOI; dengan demikian, LOI tidak dapat dibentuk antara lebih dari dua pihak. LOI sering dianggap sebagai perjanjian utama yang disusun sebelum menandatangani kontrak tertulis; oleh karena itu, tidak mengikat secara hukum (bccrwp.org, 2020).

Tahun 2013, sebanyak 102 MoU telah tercipta dalam rangka pelaksanaan Kerjasama *Sister city* di beberapa kota di Indonesia (Prameswara, 2014). Salah satu kerjasama antar Pemerintah Daerah yang juga menggunakan MoU sebagai pedoman hukum adalah Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama. MoU Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama dibuat pada tahun 2013. Kerjasama ini dimulai dari pertemuan Indonesia dan Jepang dalam acara yang membahas mengenai isu lingkungan dengan nama *Institute Global Strategies for Environment* (IGES). Pertemuan ini kemudian ditindaklanjuti dengan dibentuknya sebuah MoU atau persetujuan kerjasama *Joint Crediting Mechanism* (JCM) yang ditandatangani langsung Menteri Luar Negeri Jepang pada 7 Agustus 2013 dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia pada 26 Agustus 2013 (Hasian, 2019).

Setelah pembuatan MoU antara Indonesia dan Jepang, Pemerintah Kota Semarang menjalin hubungan dengan Pemerintah Kota Toyama dalam bentuk Kerjasama *Sister city*. Kerjasama ini kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan LOI pada 14 Desember 2017. Berdasarkan LOI Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama Tahun 2017 (sesuai dengan lampiran 1), bidang yang menjadi fokus kerjasama dari kedua kota adalah bidang energi terbarukan dan transportasi umum. Salah satu tujuan dari kerjasama ini adalah untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh emisi gas karbon yang dihasilkan oleh transportasi umum yang ada di Kota Semarang. Kerjasama ini dilakukan dengan inovasi dan transfer teknologi antara kedua kota tersebut. Dari kesepakatan yang telah dibuat, Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kota Toyama sudah mewujudkan satu dari dua bidang kerjasama yaitu dalam bidang transportasi umum. Hal ini ditandai dengan peluncuran 72 Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang Berbahan Bakar Gas di Patra Convention Hotel Semarang pada 9 Januari 2019. Secara spesifik, BRT yang diluncurkan tersebut telah dipasang *Compressed Natural Gas Converter*, sehingga penggunaan bahan bakar kendaraan tersebut dapat beralih dari BBM ke BBG. Dengan demikian, Pemerintah Kota Semarang dapat membantu mengurangi polusi udara yang ditimbulkan dari pembakaran mesin kendaraan tersebut (Mariana, 2019).

2.3.3 Perkembangan Kerjasama *Sister city* Semarang – Toyama dalam bidang energi

Kerjasama *Sister city* yang terjalin antara Kota Semarang dan Kota Toyama memiliki dua bidang utama yang diupayakan yaitu transportasi umum dan energi

terbarukan. Setelah berhasil merealisasikan kerjasama dalam bidang transportasi umum dengan meluncurkan 72 BRT Trans Semarang BBG, kedua kota kini sedang berupaya untuk melakukan pengembangan teknologi guna mendukung pembangunan Kota Semarang dalam bidang energi. Dari tabel 2.2 sebelumnya, dapat dilihat bahwa Kota Semarang dan Kota Toyama memiliki kemiripan karakteristik kota diantaranya kondisi geografis, topografis, dan hidrologi. Kemiripan kondisi inilah yang menjadi cikal bakal Kerjasama *Sister city* Semarang-Toyama dalam bidang energi. Sama dengan Kota Toyama, Kota Semarang memiliki beberapa tempat dengan aliran air yang berpotensi untuk dibangun teknologi mikro hidro. Selain itu, kondisi geografis Kota Semarang memungkinkan untuk dilakukan pembangunan pembangkit listrik tenaga matahari dan tenaga angin. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan kalangan akademisi seperti Politeknik Negeri Semarang untuk mengkaji titik mana saja yang berpotensi sebagai tempat yang cocok untuk dibangun pembangkit listrik dengan bersumber dari energi terbarukan (Jatengdaily.com, 2019). Teknologi mikro hidro dan pemanfaatan energi matahari untuk menghasilkan listrik sudah diterapkan di Kota Toyama sebelumnya dan telah menyediakan listrik bagi masyarakat setempat.

Rencananya, dari kerjasama dalam bidang energi tersebut, Kota Semarang dapat membangun pembangkit listrik yang bersumber dari energi terbarukan seperti energi matahari, air, dan angin. Adapun salah satu alasan dari Kerjasama *Sister city* antara Kota Semarang dan Kota Toyama di bidang energi adalah karena Pemerintah Kota Semarang ingin menyediakan listrik gratis bagi masyarakat. Dengan

demikian, Pemerintah Kota Semarang dapat membantu meringankan beban hidup masyarakat (Pemerintah Kota Semarang, 2019).

Sejauh ini, Kota Semarang sudah turut serta dalam pertemuan guna membahas lebih lanjut mengenai Kerjasama JCM antara kedua kota. Pertemuan yang dihadiri juga termasuk dalam tahap melakukan studi kelayakan untuk Kerjasama JCM yang terjalin antara Kota Semarang dan Kota Toyama. Selain itu, Kota Semarang juga sedang melakukan peninjauan terhadap teknologi solar panel yang ada di Kota Toyama. Dari peninjauan tersebut, Pemerintah Kota Semarang dapat membangun pembangkit listrik tenaga matahari di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan langkah Pemerintah Kota Semarang yang saat ini sedang melakukan survei di beberapa lokasi untuk menemukan titik yang tepat untuk tempat pembangunan pembangkit listrik yang direncanakan (Pemerintah Kota Semarang, 2021).

Tabel.2.3

Laporan Hasil Kerjasama Pemerintah Kota Semarang dengan
Pemerintah Luar Negeri Tahun 2020

Jenis Kerjasama dan Negara	Hasil/Perkembangan Kerjasama	Penerima Manfaat
Surat Pernyataan Kehendak dengan Kota Toyama Jepang	Hadir dalam <i>Wrap up Meeting of JCM Feasibility Study</i> pada tanggal 10 Februari 2020 di Denpasar, Bali	Pemerintah Kota Toyama dan Pemerintah Kota Semarang
	Sedang menjajaki penggunaan Solar Panel	Pemerintah Kota Toyama dan Pemerintah Kota Semarang

Sumber: Dokumen Pemerintah Kota Semarang, Tahun 2021 (diolah)

Dilihat dari tabel 2.3 mengenai Laporan Hasil Kerjasama Pemerintah Kota Semarang dengan Pemerintah Luar Negeri Tahun 2020, Kota Semarang sempat hadir dalam hadir dalam *Wrap up Meeting of JCM Feasibility Study* di Bali. Kemudian, di tahun yang sama setelah menghadiri *Meeting* tersebut, Kota Semarang mulai menggali potensi daerahnya dengan melakukan penjajakan solar panel. Dari tahapan – tahapan yang sedang dijalani bisa dikatakan bahwa Kerjasama Sister City Semarang – Toyama belum diimplementasikan.